



VOLUME 3 NOMOR 1 TAHUN 2026

Diterima: 4 Desember 2025

Direvisi: 7 Desember 2025

Disetujui: 15 Desember 2025

ANALISIS MOTIF DAN NILAI FILOSOFIS DALAM ANYAMAN KAMBUIK PAYAKUMBUH

Gea Amanda Rahayu¹, Indra Irawan²

Program Studi Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2}
e-mail: geamandarahayu12@gmail.com¹, in14sikumbang73@gmail.com²

ABSTRACT

This study examines the motifs and philosophical values embedded in the kambuik weaving of Payakumbuh, a traditional Minangkabau craft passed down through generations. Kambuik weaving functions not only as a utilitarian and decorative product but also as a cultural symbol that reflects the worldview of the local community. This research employs a qualitative descriptive approach through literature review, visual observation of various woven products, and interviews with artisans. The findings indicate that motifs such as pucuak rabuang, kaluak paku, sirangkak, sikambang manih, and saluak lado are not merely aesthetic components but also symbolic expressions that convey moral, social, and local wisdom grounded in the philosophy of alam takambang jadi guru. Each motif embodies meanings that represent the character, ethics, and cultural identity of the Payakumbuh community. Thus, the aesthetic value of kambuik weaving lies not only in its visual structure but also in the philosophical meanings that reinforce its significance as a cultural heritage that must be preserved.

KEYWORD:

Kambuik Weaving, Motifs, Philosophy, Culture, Payakumbuh

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi motif serta nilai filosofis yang terkandung dalam anyaman kambuik Payakumbuh sebagai salah satu bentuk kriya tradisional Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun. Anyaman kambuik tidak hanya berfungsi sebagai benda utiliter maupun dekoratif, tetapi juga memuat simbol-simbol budaya yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur, observasi visual terhadap berbagai bentuk anyaman, serta wawancara dengan para pengrajin. Hasil kajian menunjukkan bahwa motif-motif seperti pucuak rabuang, kaluak paku, sirangkak, sikambang manih, dan saluak lado bukan sekadar unsur estetis, melainkan juga representasi nilai moral, sosial, dan kearifan lokal yang berpijakan pada filosofi alam takambang jadi guru. Setiap motif menyimpan pesan yang mencerminkan karakter, etika, dan identitas budaya masyarakat Payakumbuh. Dengan demikian, keindahan anyaman kambuik tidak hanya terwujud melalui bentuk visualnya, tetapi juga melalui nilai filosofis yang menguatkan posisinya sebagai warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan.

KATA KUNCI

Anyaman Kambuik, Motif, Filosofi, Budaya, Payakumbuh

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 4 Desember 2025
Direvisi: 7 Desember 2025
Disetujui: 15 Desember 2025

CORRESPONDING AUTHOR

Gea Amanda Rahayu
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Sumatera Barat
geamandarahayu12@gmail.com

PENDAHULUAN

Anyaman kambuik merupakan salah satu kerajinan tradisional khas Payakumbuh, Sumatera Barat, yang dibuat dari serat kulit kayu (kambuik) yang diolah hingga menjadi lembaran tipis dan lentur, kemudian dianyam menjadi berbagai motif. Bagi masyarakat Payakumbuh, anyaman kambuik tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai bahan pembuatan tas, tikar, kotak, dan perlengkapan rumah tangga, tetapi juga mengandung nilai estetika dan makna budaya yang diwariskan turun-temurun. Seorang pengrajin lokal menegaskan bahwa "anyaman kambuik bukan sekadar barang pakai, tetapi simbol adat dan warisan nenek moyang" (Wawancara Pengrajin, 2025).

Motif-motif dalam anyaman kambuik umumnya terinspirasi dari alam sekitar, seperti tumbuhan, hewan, serta bentuk-bentuk geometris. Hal ini sejalan dengan filosofi Minangkabau "alam takambang jadi guru", yang menekankan bahwa nilai kehidupan dan pengetahuan diperoleh melalui pengamatan

terhadap alam. Piliang (2011, hlm. 42) menyatakan bahwa “ragam hias Minangkabau merupakan pengetahuan visual yang lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya.” Dengan demikian, motif pada anyaman kambuik tidak dibuat secara sembarangan, tetapi memuat pesan moral, simbol kehidupan, dan nilai adat yang mencerminkan karakter masyarakat Minangkabau.

Dalam konteks budaya Payakumbuh, motif seperti *pucuak rabuang*, *kaluak paku*, *sirangkak*, *sikambang manih*, dan *saluak lado* memiliki nilai simbolik yang menggambarkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Rafni (2019, hlm. 55) menegaskan bahwa “setiap motif tradisional Minangkabau mengandung ajaran perilaku, etika, dan nilai sosial yang disampaikan melalui simbol visual.” Sejalan dengan hal tersebut, seorang pengrajin mengungkapkan bahwa “motif itu ibarat pesan; siapa yang memahami motif berarti ia memahami adat” (Wawancara Pengrajin, 2024). Motif-motif tersebut menyampaikan nilai tentang kesantunan, keteguhan, kehati-hatian, dan keseimbangan hidup yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Payakumbuh.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam makna filosofis yang terkandung dalam motif-motif anyaman kambuik Payakumbuh. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai kekayaan budaya lokal serta mendorong upaya pelestarian kerajinan tradisional di tengah arus modernisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Yulinar (2021, hlm. 18) yang menekankan bahwa “pelestarian kriya tradisional perlu didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap nilai dan fungsi budaya yang dikandungnya.”

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis makna filosofis yang terkandung dalam motif-motif anyaman kambuik Payakumbuh. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang berfokus pada interpretasi simbol, nilai budaya, serta filosofi yang melekat pada ragam motif tradisional Minangkabau. Penelitian dilaksanakan di beberapa sentra kerajinan anyaman kambuik di Kota Payakumbuh, khususnya di Kelurahan Balai Panjang dan Koto Kociak, yang merupakan kawasan dengan aktivitas pengrajin yang cukup intensif.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengrajin senior, ketua kelompok kriya, serta tokoh masyarakat yang memahami seluk-beluk tradisi anyaman kambuik. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk mengamati proses pembuatan anyaman, bentuk motif yang digunakan, serta teknik-teknik yang diterapkan oleh para pengrajin. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku-buku tentang kriya dan ragam hias Minangkabau, jurnal ilmiah, serta dokumen budaya lokal yang membahas simbolisme dan nilai adat.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung struktur motif, cara kerja pengrajin, dan proses kreatif yang melatarbelakangi lahirnya suatu pola. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman mendalam mengenai makna setiap motif. Salah seorang pengrajin mengungkapkan bahwa “setiap motif dalam kambuik ado maknonyo; dari dulu orang tuo-tuo sudah menjadikannya simbol ajaran hidup”, yang menunjukkan kuatnya hubungan antara motif dan nilai adat.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, dimulai dengan reduksi data untuk memilih dan menyaring informasi yang relevan mengenai motif dan maknanya. Setelah itu, dilakukan klasifikasi motif berdasarkan bentuk visual, sumber inspirasi, dan karakteristik estetikanya. Tahap berikutnya adalah interpretasi filosofis, yaitu menafsirkan makna setiap motif dengan merujuk pada literatur adat Minangkabau serta hasil wawancara dengan para pengrajin. Proses analisis diakhiri dengan penyusunan kesimpulan yang merangkum nilai budaya, ajaran moral, dan kearifan lokal yang terkandung dalam ragam motif anyaman kambuik Payakumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Terhadap Berbagai Motif Anyaman Kambuik

Identifikasi terhadap berbagai motif anyaman kambuik dilakukan melalui observasi langsung pada sejumlah produk yang dihasilkan oleh pengrajin di Payakumbuh. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa motif utama yang paling sering digunakan dan memiliki nilai simbolik kuat dalam tradisi Minangkabau. Salah satu motif yang menonjol adalah *pucuak rabuang*, yaitu bentuk

segitiga memanjang yang menyerupai pucuk bambu muda. Menurut salah seorang pengrajin, “*pucuak rabuang lambang anak kamanakan yang mesti dibimbang*”, yang menegaskan bahwa motif ini mengandung makna pertumbuhan, pendidikan moral, dan tanggung jawab kaum adat dalam membimbing generasi muda.

Motif lainnya adalah *kaluak paku*, pola spiral yang terinspirasi dari tunas pakis muda. Motif ini melambangkan sikap kehati-hatian dan kesantunan dalam bertindak. Rafni (2019) mencatat bahwa “*kaluak paku dalam estetika Minangkabau merupakan ajaran agar manusia kembali ke asal dan tidak lupa diri*”, sehingga motif ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kerendahan hati. Sementara itu, motif *sirangkak*, yang berbentuk garis diagonal menyerupai susunan kaki serangga, menggambarkan nilai ketekunan dan kerja keras. Seorang pengrajin menyampaikan bahwa “*sirangkak itu tanda orang Minang tak malas, selalu bergerak*”, yang menunjukkan bahwa pola ini berkaitan erat dengan etos kerja masyarakat.

Selain itu, terdapat motif *saluak lado*, yaitu bentuk runcing berulang menyerupai susunan cabai. Motif ini dipahami sebagai simbol ketegasan dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan. Adapun motif *sikambang manih*, yang menampilkan pola bunga sederhana namun ritmis, mencerminkan kelembutan, kehalusan budi, serta keseimbangan dalam hubungan sosial. Keseluruhan motif ini memperlihatkan keterikatan kuat masyarakat Payakumbuh dengan alam sekitar, sejalan dengan filosofi Minangkabau *alam takambah jadi guru*. Temuan ini juga mendukung pendapat Piliang (2011) bahwa ragam hias tradisional Minangkabau merupakan representasi visual dari nilai-nilai adat yang bersumber dari alam sebagai sumber inspirasi utama.

Kajian Terhadap Makna Simbolik Dan Nilai Filosofis Dalam Motif Anyaman Kambuik

Kajian terhadap makna simbolik dan nilai filosofis dalam motif anyaman kambuik menunjukkan bahwa setiap pola tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga memuat pesan moral dan pandangan hidup masyarakat Payakumbuh. Dari sisi etika dan moral, motif seperti *pucuak rabuang* dan *kaluak paku* merefleksikan nilai-nilai budi pekerti. *Pucuak rabuang* melambangkan pentingnya pembinaan dan bimbingan bagi generasi muda, sedangkan *kaluak paku* mengajarkan sikap rendah hati dan kesadaran untuk tidak melupakan asal-usul. Kedua motif ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Minangkabau menanamkan nilai moral melalui simbol visual.

Dari perspektif pandangan hidup, motif *saluak lado* menegaskan pentingnya sikap hati-hati, tegas, dan penuh kewaspadaan dalam menghadapi kehidupan. Nilai ini sejalan dengan prinsip adat yang berbunyi, “*Tajam kato dek mufakat, tajam pisau dek diasah*”, yang menekankan bahwa ketegasan harus dijalankan dengan pertimbangan dan kebijaksanaan. Sementara itu, motif *sirangkak* dan *sikambang manih* mencerminkan identitas kultural masyarakat Payakumbuh yang memadukan etos kerja keras dengan kelembutan budi. *Sirangkak* melambangkan ketekunan dan kegigihan, sedangkan *sikambang manih* menggambarkan karakter halus, santun, dan harmonis.

Selain itu, keseluruhan motif pada anyaman kambuik memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan alam. Sumber inspirasi yang dominan dari unsur-unsur alam menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau mengekspresikan filosofi hidup melalui simbol-simbol naturalis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Navis (2013) yang menyatakan bahwa “adat Minang adalah cerminan hubungan manusia dengan alam yang serasi.” Dengan demikian, motif-motif tersebut tidak hanya merepresentasikan keindahan visual, tetapi juga menjadi media penyampai nilai-nilai budaya yang berakar kuat pada kearifan lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anyaman kambuik Payakumbuh bukan sekadar produk kerajinan tradisional, melainkan sebuah media visual yang memuat lapisan makna filosofis dan nilai budaya masyarakat Minangkabau. Berbagai motif seperti *pucuak rabuang*, *kaluak paku*, *sirangkak*, *sikambang manih*, dan *saluak lado* mengandung pesan moral, identitas sosial, serta pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap motif yang dihadirkan oleh para pengrajin tidak dibuat secara acak, tetapi merupakan representasi simbolik dari hubungan manusia dengan alam sebagai sumber pengetahuan dan inspirasi, sesuai dengan filosofi *alam takambah jadi guru*. Temuan ini menegaskan bahwa anyaman kambuik memiliki nilai estetika, simbolik, dan kultural yang tinggi,

sehingga penting untuk terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya lokal yang memperkaya identitas masyarakat Payakumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan anyaman kambuik. Pertama, pelestarian tradisi perlu dilakukan secara kolektif oleh pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan masyarakat melalui penyelenggaraan pelatihan, workshop, ataupun program pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Langkah ini penting agar keterampilan menganyam kambuik tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi muda. Kedua, inovasi produk perlu terus dikembangkan oleh para pengrajin melalui pengolahan desain yang lebih variatif dan adaptif terhadap kebutuhan pasar modern, tanpa menghilangkan karakter motif tradisional yang menjadi ciri khasnya. Inovasi ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan nilai ekonomi anyaman kambuik sekaligus memperluas jangkauan peminatnya.

REFERENSI

- Navis, A. A. (2013). *Alam takambah jadi guru: Falsafah adat Minangkabau*. Balai Pustaka.
- Piliang, Y. A. (2011). *Seni dan ragam hias Minangkabau*. Andalas University Press.
- Rafni, R. (2019). *Estetika ragam hias Minangkabau*. Pusat Kajian Budaya Minangkabau.
- Sukmawati, D. (2020). Makna simbolik motif tradisional dalam kriya Minangkabau. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 8(2), 115–128.
- Yulinar, N. (2021). Pelestarian kriya tradisional dalam era modern. *Jurnal Kriya Indonesia*, 5(1), 44–53.
- Wawancara dengan pengrajin anyaman kambuik Payakumbuh. (2025).